

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ritel merupakan suatu unit usaha yang berada bagian paling akhir dari rantai pasokan dan menjual barang langsung kepada konsumen. Di Indonesia, bisnis ritel memiliki pasar yang cukup potensial. Menurut data Bank Dunia, pendapatan per kapita penduduk mencapai \$ 3,557.3 mulai mendekati kategori perekonomian menengah atas. Jumlah penduduk Indonesia yang besar mencapai 246.864.191 jiwa juga menjadi faktor peluang yang patut diperhitungkan dalam bisnis ritel.

Pudjianto (2013) menyatakan bahwa, jumlah pelaku bisnis ritel tradisional masih lebih banyak bila dibandingkan dengan ritel modern. Tiap seratus toko ritel tradisional hanya terdapat satu toko ritel modern. Pelaku bisnis ritel tradisional memang masih banyak, tetapi jika tidak dibenahi dan didukung, maka ritel tradisional akan kalah bersaing dengan ritel modern. Melihat peluang yang cukup bagus ini, peritel modern mulai banyak yang melakukan pembukaan cabang ritelnya. Di Indonesia, ritel modern yang berorientasi makanan secara umum dibagi menjadi tiga format bisnis ritel, yaitu *hypermarket*, *supermarket*, dan *convenience store*. Perbedaan dari ketiga format ritel tersebut adalah ukuran toko dan SKU yang dimiliki.

Barang yang akan dijual menjadi aset utama yang berharga dalam kelancaran usaha ritel tersebut. Barang yang dimiliki oleh peritel merupakan pendapatan utama dari peritel yang didapat dari laba antara harga beli dengan harga jual ke konsumennya. Adanya gangguan pada aset bisnis yang akan dijual ini dapat mengganggu pendapatan dan hilangnya potensi penjualan kepada pelanggan.

Bisnis ritel modern ini membutuhkan kinerja yang baik sehingga bisnis berjalan dengan lancar dan tidak membawa perusahaan pada kebangkrutan. Levy Weitz (2009:186) menyatakan bahwa, banyak faktor berkontribusi terhadap pengukuran kinerja peritel secara keseluruhan. Setiap tingkatan organisasi memiliki tipe pengukuran yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu *output*, *input*, dan *productivity*. Tipe pengukuran *input* adalah sumber daya atau uang yang dialokasikan peritel untuk mencapai *output*. Pengukuran *output* menilai hasil dari keputusan investasi peritel. Pengukuran *productivity* menentukan seberapa efektif peritel dalam menggunakan sumber dayanya dan apa yang peritel dapatkan melalui investasi yang telah dilakukan. Pada level organisasi operasional toko, tipe pengukuran *input*, *output*, dan *productivity* ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tipe Pengukuran Operasional Toko

<i>Output</i>	<i>Input</i>	<i>Productivity</i>
- <i>Net sales</i>	- <i>Square feet of selling areas</i>	- <i>Net sales per square foot</i>
- <i>Gross margin</i>	- <i>Expenses for utilities</i>	- <i>Net sales per sales associate or per selling hour</i>
- <i>Growth in sales</i>	- <i>Number of sales associates</i>	- <i>Utility expenses as a percentage of sales</i>
		- <i>Inventory shrinkage</i>

Sumber: Levy dkk. (2009:186)

Kehilangan *inventory* peritel disebut juga *shrinkage* bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pencurian oleh karyawan (*internal theft/employee theft*), kesalahan distributor, pencurian oleh konsumen (*shoplifting*),

kegagalan sistem atau kesalahan administrasi. Dari keempat faktor penyebab *shrinkage* tersebut, yang perlu menjadi perhatian ialah *internal theft* dan *shoplifting* karena dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi peritel. Penelitian terkait faktor penyebab *shrinkage* yang telah dilakukan oleh sekuritas di Amerika menghasilkan temuan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Sumber *Shrinkage*

Sumber: National Retail Security Survey (2003, dalam Bailey, 2006)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penyebab terbesar *shrinkage* bersumber dari *employee theft* sebesar 47% dan sesuai data tersebut *employee theft* menjadi penyebab *shrinkage* terbesar di bisnis ritel. Seiring berkembangnya zaman, survei terkait *shrinkage* terus dilakukan dan memiliki hasil yang lebih mendalam sehingga menarik untuk disimak. Hasil survei terbaru yang terpercaya dan menjadi referensi dilakukan oleh Hayes International.

Jack L. Hayes International, Inc. merupakan konsultan di perlindungan dan keamanan aset yang terpercaya dan diakui oleh banyak pihak terkait hasil survei sekuritas bisnis yang telah dilakukannya selama

bertahun-tahun. Dalam laporan tahunan ke-25 survei pencurian ritel yang diterbitkan bulan Juni 2013 menyatakan adanya kenaikan terhadap pencurian yang dilakukan oleh *shoplifter* (pelaku *shoplifting*) dan *employee theft*. Dari 23 perusahaan ritel besar dan memiliki total 18.900 toko serta penjualan mencapai angka \$598 miliar selama tahun 2012, didapati ada 1.074.593 *shoplifter* dan 71.095 *employee theft*. Dan secara keseluruhan ada peningkatan sebesar 7,3% dari survei tahunan ke-24 yang dilakukan oleh Hayes International. *Employee theft* tetap menyebabkan kerugian meskipun jumlah pelakunya jauh lebih sedikit daripada *shoplifter*. \

Tabel 1.2

Hasil Survei Tahunan Jack L. Hayes International, Inc.

Kategori	<i>Employee Theft</i>	<i>Shoplifting</i>
Jumlah kasus	71.095	1.074.593
Kerugian rata-rata tiap kasus	\$ 715.24	\$ 129.12

Sumber: 25th ANNUAL RETAIL THEFT SURVEY, Jack L. Hayes International, Inc. (2013)

Hasil survei menunjukkan bahwa kasus *employee theft* lebih sedikit daripada *shoplifting* namun kerugian rata-rata tiap kasus jauh lebih tinggi daripada *employee theft* daripada *shoplifting*. Untuk diingat bahwa angka pelaku meningkat tiap tahun sehingga kerugian akan bertambah terus jika tidak ada langkahantisipasi dari peritel. Sebagai contoh riil yang terjadi di Indonesia, Merdeka.com dalam artikelnya yang dimuat dalam media *online* (<http://www.merdeka.com/peristiwa/dalangi-pencurian-karyawan-alfamidi-dibekuk-polisi.html>) diakses tanggal 17 Januari 2014) tanggal 25 Januari 2013 mengangkat sebuah kasus *internal theft* yang terjadi di Alfamidi Ciruas Kabupaten Serang. Kasus *internal theft* yang terjadi menyebabkan toko ritel

tersebut mengalami kerugian berupa empat unit komputer, uang tunai, sejumlah barang, dan uang di dalam kotak amal. Setelah diselidiki oleh pihak yang berwenang ternyata pelakunya merupakan salah seorang karyawan yang sedang bertugas pada hari itu. Peristiwa *internal theft* tersebut merupakan sesuatu kejadian yang tidak diduga oleh karyawan lain yang sedang bertugas pada saat itu karena pelaku merupakan rekan karyawan sehingga tidak timbul saling curiga antar karyawan.

Tonglet dan Bamfield, 1997; Bamfield, 2004; Hayes, 2005 dalam Alstete, 2006 menyatakan, pencurian karyawan, penyusutan, dan pencurian karyawan adalah masalah yang menyebar di bisnis saat ini dan sumber utama kerugian bagi pengecer. Meskipun jumlah pelaku *employee theft* lebih sedikit, namun besar rata-rata nilai kasus sangat besar mencapai \$715.24 per kasus. Melihat bisnis ritel merupakan bisnis padat karya dimana melibatkan banyak pekerja yang memiliki pemikiran dan niat yang tidak dapat dikontrol oleh peritel, maka mungkin saja *employee theft* akan meningkat. Karyawan adalah pihak yang mengetahui sistem beserta kelemahan sistem perusahaan karena berhubungan dengan sistem perusahaan setiap hari.

1.2. POKOK BAHASAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pokok bahasan dalam makalah ini adalah:

1. Faktor penyebab *internal theft*.
2. Strategi untuk mengendalikan *internal theft*.

1.3. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin didapat dalam penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab *internal theft*.
2. Untuk mengetahui strategi mengendalikan *internal theft*.